

Post Traumatic Growth pada Korban Broken Home

(Post Traumatic Growth in Broken Home Victims)

INTAN MAWADATUR ROHMAH¹, HESTY YULIASARI²

^{1,2} Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: hestyyuliasari.psi@yahoo.com

Diterima 29 Agustus 2022, Disetujui 18 April 2023

Abstrak: *Post-traumatic growth* adalah pengalaman pertumbuhan yang positif setelah mengalami trauma, seperti peningkatan kebijaksanaan, kedewasaan, penghargaan terhadap hidup, dan peningkatan spiritual. Sementara *broken home* merujuk pada keluarga yang kondisinya berantakan, dengan kedua orang tua tidak lagi tinggal bersama dalam satu rumah atau sudah bercerai, sehingga anak biasanya hidup dengan orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan melibatkan empat subjek penelitian yang merupakan anak-anak korban *broken home* dari keluarga yang telah bercerai. Subjek penelitian terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 20 sampai 27 tahun, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek mampu mencapai *post-traumatic growth*.

Kata kunci: *broken home*; dewasa awal; *post traumatic growth*

Abstract: *Post-traumatic growth* refers to the positive growth experience after experiencing trauma, such as increased wisdom, maturity, appreciation for life, and spiritual growth. Meanwhile, *broken home* refers to a family in a disordered condition, with both parents no longer living together in one household or having already divorced, resulting in children usually living with a single parent. This study used a qualitative method with a phenomenological approach, and involved four research subjects who were children of broken homes from families who had divorced. The subjects were males and females aged 20 to 27, selected using *purposive sampling*. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive model of analysis technique. The results of the study showed that all four subjects were able to achieve *post-traumatic growth*.

Keywords: *broken home*; early adulthood; *post traumatic growth*

PENDAHULUAN

Mayowa (2021) menyatakan bahwa anak yang memiliki latar belakang keluarga yang harmonis yakni kedua orang tua tinggal dalam satu rumah yang sama, dan saling kompak dalam mengasuh, serta memberikan pendidikan untuk anaknya, anak akan tumbuh dengan baik dan anak akan merasa aman serta merasa memiliki tempat untuk pulang dan bergantung. Sayangnya kondisi ideal tersebut tidak bisa dirasakan semua anak. Terdapat anak-anak yang hidup dalam keluarga yang *broken home*. Awoniyi (2019) mengemukakan bahwa *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak tinggal bersama dan adanya perpecahan hubungan yang ditandai dengan perceraian.

Perceraian tentunya merupakan sebuah peristiwa yang menyakitkan, bahkan tak jarang anak yang akan menjadi korban. Perceraian dapat berdampak terhadap kondisi psikologis anak. Ardilla dan Cholid (2021) menemukan bahwa anak korban *broken home* secara langsung akan merasa kehilangan kehangatan dalam keluarga, sehingga anak akan cenderung murung, mudah emosi, susah untuk beradaptasi, dan menjadi pribadi yang lebih pembangkang. Selanjutnya, kondisi keluarga yang *broken home* sangat berpengaruh terhadap prestasi pendidikan pada anak, karena rumah yang rusak dapat memberi efek pada kehadiran sekolah anak serta dapat mengganggu konsentrasi dan kinerja belajar anak (Achilike, 2017). Temuan

Yuli (2020) juga menemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan memiliki perilaku yang menyimpang seperti mengkonsumsi minuman keras dan zat adiktif berbahaya.

Berdasarkan besarnya dampak *broken home* pada keluarga yang telah bercerai, tentunya dapat memicu terjadinya trauma pada anak. Trauma sendiri merupakan sebuah kondisi ketika individu mengalami peristiwa berat yang tidak menyenangkan sehingga bayangan dari peristiwa tersebut terus terbayang dan sulit untuk dilupakan. Mardiyati (2015) menyatakan bahwa trauma merupakan tingkah laku yang bersifat abnormal akibat guncangan jiwa yang sangat membekas dalam ingatan sehingga sulit untuk dilupakan.

Trauma dapat menyebabkan luka batin yang dalam, dan terus membayangkan jika tidak sengaja melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penyebab trauma. Namun dengan seiring berjalanya waktu dan usia anak akan bertumbuh dewasa. Anak yang telah memasuki usia dewasa umumnya akan lebih mampu memaknai hidupnya sehingga hal ini akan menyembuhkan trauma dan membentuk kematangan emosi pada individu sehingga individu dapat menerima dan dapat kembali berdamai dengan keadaannya.

Menurut penelitian Utomo dan Meiyuntari (2015) anak yang memasuki usia dewasa awal akan dapat lebih memaknai hidupnya dan memiliki emosi yang stabil, dan

semakin tinggi kebermaknaan hidup dan kematangan emosinya, akan semakin rendah tingkat depresi yang dapat memunculkan trauma. Tidak hanya dengan memaafkan dan ikhlas saja, akan tetapi seseorang dapat menghilangkan trauma, dengan proses yang dilakukan secara bertahap, dengan cara penerimaan diri yang berarti, individu dapat menerima semua kejadian yang telah dilaluinya, serta dapat meningkatkan rasa bersyukur, hal tersebut sejalan dalam penelitian Heryadi (2015) yang menjelaskan bahwa menerima keadaan diri serta keluarga secara apa adanya merupakan suatu tindakan dari penerimaan diri serta mensyukuri akan menimbulkan sebuah rasa kebahagiaan. Beberapa uraian di atas jika dapat diimplementasikan dengan baik dapat memunculkan *post traumatic growth* pada diri individu, sehingga individu dapat kembali memiliki arti dan tujuan hidup serta dapat bangkit dari kondisi *traumatic*.

Post traumatic growth dapat terjadi karena seseorang memiliki kembali arti dan tujuan dari hidup, dan mengkaji prioritas hidupnya. Ketika individu dapat menemukan motivasi kembali untuk bangkit dari keterpurukan atau traumanya hal ini yang dinamakan *post traumatic growth*. Almas dan Kusristanti (2021) menjabarkan bahwa *post traumatic growth* atau PTG memiliki arti perubahan positif yang dialami oleh seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis yang menekan dirinya, dimana seseorang mengalami

perubahan yang lebih baik.

Sedangkan Calhoun dan Tedeschi (2012) menjelaskan bahwa PTG adalah sebuah perubahan baik di dalam dirinya, sehingga individu tersebut dapat memaknai hidupnya dengan lebih baik. Calhoun, dan Tedeschi (2012) juga mengemukakan bahwa *post traumatic growth* juga memiliki beberapa faktor yang memengaruhi pembentukannya, antara lain: kepribadian, dukungan sosial, jenis kelamin, usia, spiritualitas, stresor, strategi coping, dan waktu serta tipe.

Melihat besarnya dampak negatif permasalahan yang terdapat pada anak korban *broken home*, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana dinamika *post traumatic growth* pada anak korban *broken home*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti ingin melihat bagaimana dinamika *post traumatic growth* pada anak korban *broken home*.

METODE

Responden penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek usia dewasa awal yang berjumlah 4 orang, terdiri dari pria dan perempuan dengan rentang usia 22-27 tahun. Subjek pertama berjenis kelamin perempuan berusia 22 tahun, subjek dua berjenis kelamin pria dengan usia 27 tahun, subjek tiga berjenis kelamin perempuan berusia 20 tahun, dan subjek empat berjenis kelamin pria dengan usia 22 tahun, masing-masing subjek orang tuanya telah bercerai. Adapun tambahan 4 subjek pendukung yang penulis wawancara guna

untuk memastikan keakuratan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan subjek dewasa awal dikarenakan anak yang memasuki usia dewasa awal dapat lebih memaknai hidupnya dan memiliki emosi yang stabil, sehingga dapat lebih terbuka dan mampu menguraikan perasaannya dengan baik.

Desain penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Kualitatif didefinisikan sebagai penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis suatu fenomena berdasarkan keaslian dan kealamiah data.

Instrumen penelitian. Metode pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi dengan Teknik *Checklist* dan wawancara semi terstruktur. Teknik *Checklist* sendiri merupakan salah satu metode informal observasi. dan wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan beberapa rangkaian pertanyaan terbuka, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah aitem wawancara dan aitem observasi yang disusun berdasarkan aspek *posttraumatic growth* Calhoun dan Tedeschi (2012) berupa Penghargaan terhadap hidup, hubungan dengan orang lain, kekuatan dalam diri, kemungkinan-kemungkinan baru, perkembangan spritual kemudian dari ke lima aspek tersebut diturunkan menjadi indikator untuk dijadikan aitem pertanyaan sebagai pedoman wawancara

dan observasi. Berikut beberapa contoh daftar wawancara:

1. Bagaimana cara Anda memaknai kehidupan pasca trauma?
2. Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga dan orang-orang disekitar Anda?
3. Apa yang membuat Anda kuat dalam melalui trauma tersebut ?
4. Apa yang Anda rencanakan untuk kehidupan kedepan ?
5. Apa saja perubahan spiritual yang Anda rasakan setelah maupun sesudah kejadian tersebut ?

Adapun beberapa contoh aitem observasi yang dijadikan pedoman sebagai berikut :

1. Memakai aksesoris, berpakaian rapi berpenampilan menarik, berbandan menguatkan diri melalui kata
2. Ramah terhadap orang tua maupun lingkungan, berbicara sopan terhadap orang tua, menyapa, memberi pertolongan.
3. Memiliki rasa percaya diri (berbicara tegas dan lantang, banyak bercerita), bertutur kata baik dan positif
4. Dapat mengungkapkan argumennya dan tidak takut dalam berpendapat merasa riang dan gembira, selalu tersenyum
5. Melakukan ibadah dengan teratur & tepat waktu, bertutur kata sopan, memiliki perilaku sabar, ramah, tidak sombong, tidak bertutur kata buruk

Prosedur penelitian. Proses pengambilan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu dengan menentukan sumber yang tepat, yaitu sumber yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini seperti yang telah dijelaskan didalam poin responden penelitian diatas, tidak hanya pada sumber utama saja namun juga pada sumber pendukung. Sumber pendukung merupakan informan yang bersifat netral dan mampu memberikan informasi terkait subjek utama. Sumber pendukung dipilih berdasarkan pernyataan subjek terkait orang terdekat yang mengetahui pribadi dan keseharian subjek. Tahap selanjutnya pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada subjek, kemudian data yang telah didapatkan akan dicocokkan ulang kembali hingga selaras, kemudian dari data yang telah diperoleh, akan diolah dan dibahas di dalam pembahasan dengan menggunakan teori. Uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi data berupa : a). Triangulasi sumber, sumber yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bersumber pada satu subjek melainkan dari orang terdekat subjek guna untuk menguji keabsahan data, b). Triangulasi Teknik, triangulasi teknik yang dapat digunakan yaitu dengan cara mencocokkan ulang kembali dari data hasil wawancara dengan data hasil observasi, jika dari data yang diperoleh menemui perbedaan akan dilakukan pengecekan ulang data kembali. dan, c). Triangulasi teori, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Calhoun dan Tedeschi (2012) yang menjelaskan

mengenai *post traumatic growth*, dimana teori tersebut sangat erat kaitannya dengan pokok bahasan penelitian ini, yaitu *post traumatic growth* pada korban *broken home*. Langkah selanjutnya yang digunakan untuk menguji kredibilitas penelitian ini adalah dengan menggunakan *member check*. *Member check* merupakan teknik yang dilakukan guna untuk mengecek kembali data yang telah ditulis tujuannya untuk memastikan data yang telah diperoleh sudah sama seperti yang *informan* maksudkan.

Analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman dalam Rijali (2019), yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu: 1). Reduksi data merupakan usaha memilah data data berdasarkan kategori maupun tema tertentu yang dibutuhkan, serta membuang data yang tidak dibutuhkan. Hasil reduksi data dapat berbentuk sinopsis, matriks maupun bentuk lainnya. 2). Penyajian data merupakan hasil dari data yang telah diringkas sedemikian rupa agar mudah untuk dibaca dan dipahami, data dapat disajikan dalam bentuk uraian, bagan, maupun grafik dalam bentuk penyajian tersebut otomatis data akan tergabung dalam satu susunan sehingga menghasilkan informasi yang mudah untuk dimengerti, 3). Penarikan kesimpulan merupakan pengelompokan inti dari semua data yang telah diperoleh dari awal hingga sampai tahap akhir penelitian, tujuannya untuk memberikan informasi secara cepat tentang hasil akhir dari

penelitian yang dilakukan.

HASIL

Dinamika *Post Traumatic Growth* pada Anak Korban *Broken Home*.

Subjek dalam penelitian ini merupakan korban *broken home* yang memiliki cerita dan masa lalunya masing-masing yang kemudian berdampak pada psikologis para korban. Korban *broken home* pertama yakni perempuan berusia 22 tahun latar belakang perceraian orang tua terjadi karena sering terjadi pertengkaran dan perselingkuhan. Orang tua subjek bercerai ketika subjek memasuki sekolah menengah pertama (SMP), subjek kedua merupakan pria berusia 27 tahun yang menjadi korban *broken home* orang tuanya dengan alasan ketidakcocokan. Orang tua subjek bercerai ketika subjek masih balita, yang kemudian subjek diasuh oleh nenek, paman dan bibinya. Subjek ketiga merupakan perempuan berusia 20 tahun, orang tua subjek bercerai ketika subjek akan memasuki SMA, dengan latar belakang permasalahan ekonomi. Subjek keempat merupakan pria berusia 22 tahun, orang tua subjek bercerai ketika subjek masih duduk dibangku sekolah dasar, latar belakang yang memengaruhi perceraian orang tua adalah jarak dan keterbatasan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang dimiliki oleh keempat subjek, masing-masing subjek memiliki trauma yang sama hal ini diketahui dengan cara melakukan wawancara yang mendalam kepada subjek utama, dan

subjek pendukung. Subjek pertama memiliki trauma akan pertengkaran orang tuanya dan memiliki ketakutan akan kegagalan rumah tangganya kelak. Subjek kedua, ketiga dan keempat memiliki ketakutan yang sama yakni takut akan kegagalan pernikahan yang berujung perceraian.

Perceraian yang dialami oleh orang tua keempat subjek menimbulkan dampak pada keempat subjek yakni subjek pertama, kedua, dan ketiga terjerumus kedalam kenakalan remaja seperti merokok, pembangkang, dan bolos sekolah, mengkonsumsi alkohol, bahkan subjek pertama pernah menjadi pecandu obat-obatan terlarang, sedangkan subjek ketiga menarik diri dari lingkungannya karna bulian yang diakibatkan orang tuanya yang telah bercerai. Subjek keempat menjadi tertutup dengan keluarganya, menjadi anak yang pasif di sekolah, sering membolos bahkan tidak lulus UN saat SMA dan harus mengulang. Namun dengan bertambahnya usia dan kematangan emosi membuat keempat subjek sadar dan berusaha untuk berdamai dengan keadaan kemudian keempat subjek memutuskan untuk memperbaiki diri dan kebiasaan ke arah yang lebih positif, sehingga saat ini keempat subjek mampu mencapai *post traumatic growth*.

Calhoun dan Tedeschi (2012) mendefinisikan *post traumatic growth* merupakan sebuah proses positif dimana seseorang telah melalui masa sulit dan mengalami perubahan baik di dalam dirinya,

sehingga seseorang tersebut dapat memaknai dan mensyukuri kembali hidupnya. Aspek-aspek *post traumatic growth* menurut Calhoun dan Tedeschi (2012) antara lain penghargaan terhadap hidup, hubungan dengan orang lain, kekuatan di dalam diri, kemungkinan-kemungkinan baru, perkembangan spiritual.

Penghargaan hidup pada subjek satu, dua, dan tiga cenderung sama, yaitu dengan cara berhenti merokok, mengonsumsi alkohol, dan meninggalkan lingkungan pertemanan yang negatif. Susanti dan Kholisoh (2018) menjelaskan bahwa merubah gaya hidup ke arah yang lebih positif contohnya seperti merubah pola makan, meninggalkan rokok, alkohol, dan melakukan olahraga, hal tersebut digambarkan sebagai perilaku penghargaan diri, dalam bentuk rasa syukur atas anugrah tubuh yang sehat.

Setelah kejadian berat yang subjek pertama dan subjek ketiga lalui, saat ini subjek lebih menghargai hidupnya dengan selalu mensyukuri setiap nikmat dan hidupnya. Subjek pertama dan subjek ketiga juga memberi *reward* atas usaha yang dilakukannya dengan cara berbelanja barang yang disukai atau membeli makanan dan memasak makanan favorit. Daningsih (2019) menyebutkan bahwa pemberian penghargaan terhadap hidup dapat berupa materi, barang, atau benda yang dirasa hal tersebut dapat menimbulkan kesenangan, Sedangkan penghargaan non materi dapat berupa ucapan atau kata yang biasanya diberikan

dalam bentuk pujian, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan sentuhan.

Berbeda halnya dengan subjek dua dan subjek empat yang menghargai hidupnya dengan cara meluangkan waktu untuk melakukan hobinya seperti bermain bola, dan pergi jalan-jalan untuk *refreshing*. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani, Haryono, dan Fauziah (2020) yang menjelaskan bahwa penghargaan terhadap hidup dapat berupa bonus, kesejahteraan, reward, ucapan selamat, *refreshing* tiap akhir tahun, atau melakukan hal yang disukai.

Berdasarkan temuan dari keempat subjek yang berasal dari keluarga *broken home* dimana ayah dan ibunya telah bercerai. Keempat subjek mampu memenuhi aspek kedua yaitu hubungan dengan orang lain dimana subjek pertama, subjek kedua, subjek ketiga, dan subjek keempat mampu menjalin hubungan baik dengan teman, dengan lingkungan dan keluarga. Akan tetapi berbeda halnya dengan subjek keempat yang mampu menjalin hubungan baik dengan orang tuanya, namun memiliki hambatan untuk berhubungan baik dengan keluarga besar. Tazkiyah (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan, dan teman-teman mampu membantu terjadinya *coping stress* dan munculnya *post traumatic growth*.

Berdasarkan temuan dari keempat subjek, yaitu subjek pertama, subjek kedua, dan subjek ketiga, dan keempat cenderung memiliki kesamaan yaitu sama-sama saling memiliki kemauan yang kuat untuk berubah, seperti munculnya kesadaran dari setiap individu untuk bangkit dan terus memperbaiki hidupnya, agar tidak terus berlarut dalam sedihnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016) mendeskripsikan bahwa apabila seseorang telah mampu berkembang ke arah yang lebih positif dan mampu memaknai hidupnya, ia dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut telah mencapai *post traumatic growth*.

Berdasarkan hasil temuan dari keempat subjek mampu merencanakan masa depannya dengan terstruktur. Keempat subjek juga tengah berproses untuk mencapai keinginan nya atau mimpinya, dalam penelitiannya Utami (2020) mengatakan bahwa berproses merupakan hal yang paling penting di dalam kehidupan, dan harus dilakukan guna mewujudkan semua harapan dan menikmati kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek, yaitu subjek pertama, subjek kedua dan subjek ketiga mampu mengalami peningkatan spiritual. Seperti halnya ketiga subjek saat ini lebih memaknai kehidupannya karena merasa lebih dekat dengan tuhan. Ketiga subjek juga taat dalam menjalankan kewajiban lima waktunya. Terkadang subjek tiga juga menyempatkan mengaji walaupun hanya beberapa ayat saja.

Jayanti, Nashori, dan Rumiani (2019) menyatakan bahwa jika hati seseorang memiliki kelekatan kepada Sang Pencipta, seseorang tersebut akan mensyukuri semua yang ada pada dirinya termasuk ujian di dalam hidup. Berbeda halnya dengan subjek empat yang saat ini masih memperbaiki ketaatan beribadah, karena kewajiban 5 waktunya terkadang masih ditinggalkan, namun saat ini subjek empat tengah berusaha untuk memperbaiki ibadahnya dengan cara membiasakan berjamaah di masjid. Sari, Wajdi, dan Narulita (2018) menyatakan bahwa untuk Meningkatkan suatu keimanan pada diri seseorang harus dibutuhkan keteraturan dan prinsip.

Subjek yang mengalami peningkatan spiritual dapat mencapai *post traumatic growth* lebih cepat dibanding dengan subjek yang memiliki spiritual rendah, karena seseorang yang memiliki tingkat spiritual tinggi cenderung mampu memaknai kehidupannya, dan menjadikan hidupnya lebih bermakna. hal ini dapat dilihat pada subjek satu, dua, & tiga yang telah mampu memenuhi semua aspek *post traumatic growth*, sedangkan subjek empat masih berusaha untuk meningkatkan spiritualnya. Namun subjek empat juga dapat dikategorikan mampu mencapai *post-traumatic growth* karena telah mampu memenuhi beberapa aspek *post traumatic growth*.

SIMPULAN

Anak *broken home* yang orang tuanya bercerai dapat mengalami stres dan memunculkan dampak-dampak negatif lainnya, namun tidak semua berakibat buruk dan negatif, semua tergantung pada individunya. Jika individu mampu memaknai hidupnya, semua rasa terpuruknya dapat dijadikan batu loncatan untuk bertumbuh ke arah yang lebih positif, sehingga dapat bangkit dari keterpurukan yang disebut dengan *post traumatic growth*.

Seperti halnya dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keempat subjek mampu mencapai *post traumatic growth*, dengan banyaknya permasalahan dan kesulitan yang dialami subjek. Subjek mampu berproses dengan baik dan kembali menemukan arti dari hidupnya.

DISKUSI

Berdasarkan hasil temuan terdapat perbedaan antara subjek laki-laki dan subjek perempuan. Subjek perempuan yakni subjek pertama dan subjek ketiga dapat mencapai *post traumatic growth* lebih cepat dibanding laki-laki yaitu subjek kedua dan subjek keempat. Hal ini dapat dilihat dari perubahan subjek dimana subjek pertama dan subjek ketiga mampu mencapai *post traumatic growth* ketika sedang berada di SMA, karena subjek pertama dan subjek ketiga mampu menerima semua keadaan, namun berbeda halnya dengan subjek kedua dan keempat yang di mana subjek kedua mampu menerima dan berdamai dengan dirinya ketika

telah lulus SMA.

Kondisi serupa juga dialami subjek keempat, di mana saat ini subjek keempat telah mampu menerima dan berdamai dengan keadaannya namun subjek keempat masih berusaha untuk memperbaiki spiritualnya. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Luawo, dan Noor (2017) menyatakan bahwa wanita memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria.

Ada pula hambatan dan keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini, kemudian kesulitan yang selanjutnya yaitu peneliti mengalami kesulitan untuk membuat janji temu, dikarenakan subjek memiliki kesibukan dan waktu yang padat. Ada pula kesulitan yang lain yaitu peneliti memiliki sedikit kesulitan untuk membangun *rapport* kepada subjek, karena subjek memiliki kepribadian yang tertutup, sehingga dibutuhkan waktu sedikit lama untuk mendapat data subjek, adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achilike, B. A. (2017). Effect of *broken home* on students' academic achievement in Ohaukwu local government area of Ebonyi State South East Nigeria. *International Journal of Recent Advances in Multidisciplinary Research*, 4(5), 2581-2586.
- Almas, H. S., & Kusristanti, C. (2021). Posttraumatic Growth pada Remaja Wanita yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau dari Perceived Social Support dan Variabel Demografi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), 231-243.
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh *Broken home* Terhadap Anak. *Studia: Jurnall Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14.
- Awoniyi, G. (2019). Impact of *broken homes* on academic performance of Handicapped students as expressed by secondary school teachers in Oyo State. *International Journal of Innovative Psychology & Social Development*, 7(4), 130-138.
- Calhoun, L. GBist., & Tedeschi, R. G. (2012). *Posttraumatic growth in clinical practice*. Routledge. *Posttraumatic growth in clinical practice*. Routledge.
- Daningsih. (2019). Berartinya reward bagi anak didik. Radar Kudus. <https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/1/08/165079/berartinya-reward-bagi-anakdidik>
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Noor, R. (2017). Gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja laki-laki di SMA Negeri se-DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 50-59.
- Heryadi, A. (2015). Nrimo dan Penerimaan Diri: Upaya Menuju Kebahagiaan. *Makalah ini disampaikan pada Talkshow Bahagia Itu Mudah yang diselenggarakan oleh Stipsi Carrer Centre (SCC) dalam rangka Hari Kesehatan Mental Sedunia tanggal, 10.*
- Handayani, S., Haryono, S., & Fauziah, F. (2020). Upaya Peningkatan Motivasi Kerja Pada Perusahaan Jasa Kontruksi Melalui Pendekatan Teori Kebutuhan Maslow. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 11(1), 44-53.
- Jayanti, A. M., Nashori, F., & Rumiani, R. (2019). Terapi ruqyah syar'iyah meningkatkan kebahagiaan perHasanempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 11(2), 111-122.
- Mayowa, I. O. (2021). Impact of *Broken homes* on Education of Children: A Sociological Perspective. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 1342-1348.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 26-29.
- Rahayu, D. (2016). Posttraumatic growth korban kekerasan pada anak dan remaja (studi di kota Samarinda). *Journal of Psychology & Humanity*. 88-94.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81-95.
- Susanti, E., & Kholisoh, N. (2018). Konstruksi Makna Kualitas Hidup Sehat (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Herbalife Klub Sehat Ersand di Jakarta). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(1), 1-12.
- Sari, N. I., Wajdi, F., & Narulita, S. (2018). Peningkatan spiritualitas melalui wisata

religi di makam keramat Kwitang Jakarta.
Jurnal Studi Al-Qur'an, 14(1), 44-58.

Tazkiyah, A. Y. (2019). Resiliensi dan *Post traumatic growth* (PTG). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3). 383-393.

Utami, P. (2020). Gambaran *Post traumatic growth* Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 297-306.

Utomo, R. H. R. P., & Meiyuntari, T. (2015). Kebermaknaan hidup, kestabilan emosi dan depresi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03). 274-287.

Yuli, Y. (2020). Prilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat *Broken home*. *Jurnal Edukasi Non Forma.*, 1(1), 47-50.